

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruwatan Laut di setiap daerah mungkin masih kita jumpai, khususnya di daerah pinggiran pantai. Acara Ruwatan Laut adalah acara yang sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat, lebih tepatnya di Desa Muara Binuangeun disebut Ruwatan Laut. Acara Ruwatan Laut rutin di lakukan setiap tahun, yaitu pada bulan Syuro tanggalan Jawa. dan di fasilitatori oleh HNSI / Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) sebagai panitia pelaksana kegiatan. HNSI adalah salah satu fasilitator kegiatan yang mewadahi masyarakat nelayan. Fungsinya adalah untuk kepentingan masyarakat nelayan, dan kepanitiaannya pun bisa terbagi kepada tiga, yaitu bisa dari masyarakat, staf Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan juga bisa dari HNSI.¹

Tradisi ruwatan laut di desa Muara Binuangeun mungkin akan berbeda dengan di daerah yang lain. Didalam kegiatan tersebut masyarakat di Desa mempersiapkan segala keperluan untuk acara ruwatan laut, misalnya yaitu dengan mendirikan sebuah panggung buat acara kesenian dan hiburan lainnya, dan masih banyak lagi. Menurut cerita masyarakat yang sudah mengetahui tentang sedikit seluk beluk acara sedekah ruwat laut itu bukan tradisi asli yang lahir murni dari Kelurahan Desa Muara Binuangeun. Tradisi ruwat laut timbul dari masyarakat

¹Bapak Agus Rio Suhanda, (Ketua HNSI Desa Muara Binuangeun), *Wawancara*, Binuangeun 26 Desember 2015.

pendatang yang kemudian tradisi ini berkembang menjadi suatu kebudayaan yang seolah tradisi itu menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini menyebar ke berbagai daerah seperti Jawa, Cirebon, Indramayu dan daerah-daerah lainnya. Akhirnya tradisi ruwat laut ini berkembang menjadi satu kebudayaan yang masih terpelihara dan dijalankan oleh masyarakat tersebut ketika menghadapi bulan Asyura.²

Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarikh*, yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau suatu umat. Orang-orang yahudi sangat mengagungkan Nabi Musa, maka mereka mulai penanggalannya dari zaman kenabiannya. Orang-orang nasrani sangat mengagungkan kelahiran Nabi Isa, maka mereka memulai tarikh mereka dari kelahiran Nabi Isa. Demikian pula umat Nabi Luth (lao-Tze; Cina) yang dianut oleh Con fu Tsius (dalam ajaran Kong Hu Cu Cina) atau Nabi Dzulkifli (Siddharta Gautama) oleh umat Budha dan lain-lain. Sedangkan kaum muslim yang mengagungkan Nabi Muhammad, tentu sudah sewajarnya jika mereka memulai tarikhnya yang dimulai sejak hijrahnya beliau itu.³

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal

²Bapak H. Endang Fauroni, S.E. (Kepala Desa Muara Binuangeun), *Wawancara*, Binuangeun 27 Desember 2015.

³Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudhawacana 2012), p. 27.

10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasar-dasarnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Kata “suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.⁴

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa, di bulan Sura atau Suro, di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah. Kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Dalam tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk mengadakan introspeksi diri dalam setahun perjalanan hidup. Introspeksi itu dilakukan dengan menjalankan "laku" seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapabisu). Sultan

⁴Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), p. 83-84.

Agung sebagai penganut Islam yang taat berkeinginan semua hal yang berhubungan dengan perilaku orang Jawa selalu terikat atau dekat dengan nilai-nilai Islam. Kalender Jawa versi Sultan Agung tersebut yang kemudian menggantikan Kalender Saka yang telah ada ketika jaman Hindu. Kalender Jawa versi Sultan Agung dimulai 1 Suro tahun Alip 1555, atau bertepatan persis dengan 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penentuan tahun baru Jawa Kalender Sultan Agung itu diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi. Dengan penentuan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung itu, maka tahun Jawa Kalender Saka berakhir ditahun 1554 Masehi. Kalender Saka yang dijadikan pegangan masyarakat Jawa sebelumnya, mengikuti sistem perjalanan matahari mengitari bumi (Syamsiyah). Sedangkan Kalender Sultan Agung mengikuti system perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah), seperti halnya Kalender Hijriyah.⁵

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa dibulan Sura atau Suro, dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah yang diterbitkan oleh Sultan Agung. Berlatar belakang dari 1 Muharram di jadikan sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar Bin Khathab, seorang khalifah Islam di jaman setelah Nabi Muhammad wafat. Pada tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada jaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II telah membuat penyesuaian antara sistem kalender Hijriyah dengan system kalender Jawa pada waktu itu.⁶

⁵[Http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agungtokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram](http://www.tribunnews.com/nasional/2013/11/06/sultan-agungtokoh-pluralisme-sinkronkan-1-suro-dengan-1-muharram), 26 desember 2014.

⁶[Http://Coepasinfo.Blogspot.Com/2012/11/7-Tradisi-Di-Malam-Satu-Suro.Html](http://Coepasinfo.Blogspot.Com/2012/11/7-Tradisi-Di-Malam-Satu-Suro.Html), 1 Januari 2015.

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa dibulan Sura di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena Kalender jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam). Satusuro biasanya diperingati pada malam tanggal satu setelahmagrib biasanya disebut malam satu suro, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam darihari sebelumnya, bukan pada tengah malam.Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa, hari ini dianggap kramat terlebih bila jatuhpada Jum'at legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu suro dilarang untuk ke mana-mana kecuali untuk berdo'a atau pun melakukan ibadah lain.⁷

Pergantian tahun di kalender Jawa pada malam 1 Suro menjadi hal yang spesial bagi masyarakat Jawa. Saat malam 1Suro, masyarakat Jawa umumnya melakukan ritual tirakatan, lek-lekan (tidak tidur sepanjang malam) dan tugurani (perenungan diri sambil berdo'a). Bagi masyarakat Jawa,bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat Jawa berintrospeksi dengan lelaku (mengendalikan hawa nafsu). Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Sebagai upaya Sultan Agung dalam memperluas ajaran Islamdi Jawa. Beliau memadukan sistem penanggalan Jawa yang masih mengikuti tradisi Hindu dengan sistem penanggalan Islam yaitu sistem kalender Hijriah dengan menjadikan tanggal 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa atau

⁷[Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satu_Suro](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Satu_Suro),20 Februari 2014

tanggal 1 Suro. Perayaan malam 1 Suro terpusat di Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran, berupa prosesi kirab pusaka-pusaka sakral milik Kraton Kasunanan maupun Puro Mangkunegaran.⁸

Tanggal 10 Muharram dinamakan “Asyura” karena hari itu jatuh pada hari yang kesepuluh. Tanggal 10 muharram dianggap hari besar Islam karena pada hari itu banyak terjadi peristiwa penting yang mencerminkan kemenangan gemilang bagi pejuang-pejuang yang gigih dan tabah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.⁹

Beberapa peristiwa penting, dimana para Nabi dan Rasul banyak mendapat anugerah dari Allah subhana waTa'ala yang Maha Suci, diantaranya:

1. Setelah beratus-ratus tahun lamanya Nabi Adam AS meminta ampunan dan bertobat kepada Allah SWT, makapada hari yang bersejarah yaitu tanggal 10 Muharam Allah SWT telah menerima taubat Nabi Adam AS. Inilah salah satu penghormatan kepada Nabi Adam AS. Ratusan tahun bertobat. Begitu lama sekali Nabiullah Adam AS melakukan tobat ini.
2. Nabi Idris as memperoleh derajat yang luhur, dibawa kelangit disebabkan karena beliau bersifat belas kasihan kepada sesamanya.

⁸Lily Turangan, dkk., *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia Jilid 6 "Agama Dan Kepercayaan"* (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014), p. 120-121.

⁹H.A. Fuad Said, *Hari Besar Islam* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), p. 34.

3. Nabi Musa as mendapat anugrah kitab Taurat ketika beliau berada di bukit Thursina (Sinai) dan Saat diselamatkannya beliau dari pasukan Fir'aun saat menyeberangi Laut Merah.
4. Nabi Ibrahim as terhindar dari siksaan raja Namrud, karena di tuduh menghancurkan berhala di kuil tempat pemujaan Namrud, meskipun beliau sudah dilemparkan kedalam api unggun yang menyala-nyala.
5. Nabi Nuh as turun dari perahu penyelamat bersama umatnya yang beriman, terhindar dari air bah dan taufan yang dasyat.
6. Nabi Yusuf as di bebaskan dari penjara mesir. Karena sebelumnya ia dituduh Zulaikha yang menuduh Nabi Yusuf AS memperkosanya, padahal sebaliknya, bahwa wanita itu yang mengajak berbuat zina.
7. Kesembuhan Nabi Yakub dari kebutaan dan beliau dipertemukan kembali dengan putranya yakni Nabi Yusuf pada hari Asyura.
8. Allah SWT menerima taubat Nabi Yunus AS , dan menyelamatkan beliau dari perut ikan nun (jenis ikanyang sangat besar).
9. Pada tanggal 10 Muharam, Allah SWT telah mengembalikan kerajaan Nabi Sulaiman. Tanggal itu merupakan suatu penghormatan kepada beliau. Akhirnya sebagai bentuk rasa syukur, Nabi Sulaiman berpuasa dan beribadah kepada Allah SWT.
10. Nabi Daud as di sucikan dari dosa dan dibersihkan dari segala fitnah serta tuduhan. Di sebabkan beliau telah mengirimkan

panglimanya hingga gugur, padahal sang panglima memiliki istri yang amat cantik.

11. Pada 10 Muharam ini juga, Allah mengangkat Nabi Isa AS ke langit, di mana Allah telah menukarkan Nabi Isa AS dengan Yahuza. Ini merupakan satu penghormatan kepada Nabi Isa AS daripada kekejaman kaum Bani Israil.
12. Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pada hari asyura" mendapat anugrah dan kewaspadaan dalam menetapi hidayah Al-Qur"an (hijrahnya Rasulullah SAW).Oleh karena pentingnya kejadian-kejadian tersebut,yakni pada hari Asyura" para Nabi banyak memperolehanugrah dari Allah SWT. Maka bagi umat Islam disunnahkan (diutamakan) untuk menjalankan ibadah puasa dan memperbanyak tafakur serta menambah amal ibadahlainnya.Puasa Asyura menghapus dosa-dosa kecil yang telah diperbuat tahun lalu.¹⁰

Hal ini tidak bisa di kaji dari unsur agama dan hukum fiqh saja, tetapi ulama setempat harus melihat dari aspek yang lainnya, seperti kultur sosial, budaya, keyakinannya tata cara ruwatan, serta unsur-unsur lainnya yang akan membawa masyarakat ke arah kemusyrikan. Kedatangan Islam selalu mengalami perombakan dan penetrasi bentuk sosial menuju kearah yang lebih baik. Tapi pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak perlu distrustif atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampainya semata melainkan juga dapat ikut melestarikan suatu kebudayaan atau tradisi apa saja yang sekiranya di anggap baik dan benar dari masa

¹⁰[Http://Coratcoret-Muslimah.Blogspot.Com/2012/11/Beberapa-Peristiwa-Penting-10-Muharram.Html](http://Coratcoret-Muslimah.Blogspot.Com/2012/11/Beberapa-Peristiwa-Penting-10-Muharram.Html)

lampaunya itu dan dapat dipertahankan dalam ajaran Islam yang universal.¹¹

Suatu tradisi yang selama ini tetap berlaku dan terlestarikan dalam adat Muslim masyarakat Kelurahan Desa Muara Binuangeun adalah praktek ritual ruwat laut yang pada awalnya bertentangan dengan syariat hukum Islam, yaitu berkorban kerbau dan kepalanya di hanyutkan kelaut. Bagi keyakinan mereka hal ini adalah sebagai simbol atau sebagai bentuk rasa syukur dan bersedekah, dengan maksud agar rizkinya dilipatgandakan oleh Allah SWT. Didalam praktek acara ruwat laut terdapat adanya indikasi yang mengarah kepada jalan kesyirikan. Karena bertentangan dengan nilai-nilai Agama Islam. Karena ruwat laut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas perolehan ikan-ikan yang banyak dan laut yang ramah yang telah memberikan penghidupan terhadap masyarakat nelayan pada umumnya, dan sebagai harapan agar dikemudian hari tangkapan ikan mereka akan semakin lebih banyak lagi. Kemusyrikan adalah dosa yang paling besar, dosa yang tak terampunkan, musyrik artinya orang yang telah menyekutukan Allah yang mencampuradukan kepercayaan dengan kepercayaan yang lainnya. Sehingga hal ini akan bergeser keyakinannya terhadap ketidak percayaan adanya Allah dan tidak sepenuhnya percaya terhadap ke esaan dan kemahakuasaan Allah SWT, hal ini dijelaskan dalam firmanNya surat An-Nisa' (4) : 116. Kemuysrikan bertentangan dengan tauhid karena tauhid adalah keyakinan akan kemaha esaan Allah SWT; sedang kemusyrikan tidak demikian.

¹¹Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), p. 550.

Orang musyrik mempercayai ada kekuatan lain selain Allah, ada zat lain selain zat Allah SWT yang juga dapat menentukan sesuatu.¹²

Dapat dikatakan, faktor utama rusaknya akidah yang menyesatkan dilingkungan masyarakat atau bangsa ialah rasa percaya terhadap warisan dari peninggalan nenek moyang, yang disertai sikap fanatik. Dan fakta menunjukkan mereka tidak memiliki alasan yang kuat pada ritual ruwat laut itu. Namun meskipun demikian masih ada yang melaksanakan kegiatan tersebut karena keyakinannya sudah mengakar pada kepercayaan dan tradisi tersebut. Dan ditengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ritual ruwat laut masih tetap bertahan. Kemudian dalam ilmu ushul fiqh dijelaskan bahwa budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan juga disebut "Urf". suatu masyarakat dengan uraian diatas mengandung unsur yang salah dan benar sekaligus, maka dengan sendirinya masyarakat harus melihat dengan kritis terhadap suatu kebudayaannya yang lahir tanpa mengindahkan kaidah-kaidah keislaman yang jelas-jelas Islam sendiri yang sangat menentang nilai-nilai tradisionalisme maupun jahiliyah. Sebagaimana dijelaskan didalam QS. Al-Zuhkruf (43) : 23-24:

Artinya : Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka"

¹²Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), p. 86.

Ayat ini menegaskan bahwa apa yang telah dijelaskan diatas, yaitu Islam menentang tradisionalisme, yaitu sikap yang secara apriori memandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan serta diikuti. Prinsip ini diletakan dalam suatu kerangka ajaran dasar yang mengharuskan kita selalu bersikap kritis sebagaimana dijelaskan didalam QS. Al-Isra (Bani Isra'il) 17 : ayat 36:

Artinya : Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.

Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya transformasi sosial atau masyarakat, sebagaimana telah dijelaskan dapat bersifat disruptif (tidak bersifat memotong). Tapi sesuai dengan kaidah yurisprudensi Islam di atas, perlu membedakan antara tradisi dan tradisionalitas. Jelasnya ialah, suatu tradisi belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka harus dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan di ikuti. Sedangkan tradisionalitas cenderung tidak baik karena ia merupakan sikap tertutup akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan.¹³

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan atau agama yang sama. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di

¹³Abdurahman Habanakah, *Poko-Poko akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 575 576.

dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau *kebiasaan*, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁵

Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi (*turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan

¹⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), p. 23-24.

¹⁵[Id.wikipedia.org/wiki/tradisi](http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi)

masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa *turast* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.¹⁶

Seyyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu didalam sejarah kemanusiaan.¹⁷

Masyarakat Kelurahan Desa Muara Binuangeun sebagian masih meyakini bahwa tradisi ruwat laut harus dilakukan. karena laut adalah sumber mata pencaharian bagi masyarakat agar mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. Tradisi ini rutin di gelar setahun sekali, sebagai bentuk rasa syukur, persembahan, perawatan serta pengorbanan terhadap yang gaib.dengan memberikan sesaji (sedekahan) berupa kepala kerbau, daging, buah-buahan, makanan, minuman, serta miniatur perahu. Sepintas memang hanya terlihat seperti hiasan-hiasan saja di perahu.Tapi begitulah prosesi yang dilakukan.Setelah itu sesaji di

¹⁶Ppknsalasia.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculantradisi.html

¹⁷Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah DuniaModern* (Bandung: Pustaka, 1994), p. 3.

angkut ke perahu dan dibawa ketengah lautan. Dalam konteksnya acara ruwat laut itu adalah sebagai bentuk implementasi dari kekerabatan dengan alam dengan tujuan memohon keselamatan sekaligus mensyukuri karunia yang telah diterima. Akan tetapi didalam kenyataanya masih ada praktek-praktek tradisi yang menuju atau mencerminkan kepada kemusyrikan, yaitu dengan melestarikan tradisi tersebut dan masih di jalankan dari generasi ke generasi berikutnya. Kegiatan ini terjadi hampir satu tahun dilakukan di Desa Muara Binuangeun yaitu tempat para nelayan mengais rezeki. Maka dari itu penulis tertarik dan bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi :

Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ruwat Laut
(Studi Kasus di desa Muara Binuangeun Kec. Wanasalam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis telah merumuskan permasalahan di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi tradisi ruwat laut di Desa Muara Binuangeun ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi ruwat laut di Desa Muara Binuangeun ?
3. Apanilai filosofis tadisi ruwat laut di Desa Muara Binuangeun dalamIslam ?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian penulis terhadap perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi ruwat laut di Desa Muara Binuangeun secara umum.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ruwat laut di Desa Muara Binuangeun.
3. Untuk mengetahui nilai filosofis tradisi ruwat laut de Desa Muara Binuangeun.

D. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis tradisi berasal dari kata latin *traditium*, yaitu sesuatu yang dapat diteruskan (transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang. Menurut G Karta Sapoetra, dan Kartini, mengatakan bahwa tradisi yaitu kebiasaan berupa adat istiadat yang selalu dipelihara turun temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan. Jadi tradisi merupakan warisan yang diturunkan pada generasi berikutnya untuk dilakukan terus menerus.¹⁸

Adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli. Contoh yang muncul adalah ketika pihak pribumi

¹⁸Sholahudin Al-Ayubi, *Agama dan Budaya, Tradisi Panjang Mulud di Banten*, (Serang: FUD Press, 2009), p. 34-35.

mulai menerima penggunaan gaya hidup, seperti bahasa, mode pakaian, dan sopan santun ala barat.

Kajian akulturasi meliputi lima hal pokok, demikian yang dikemukakan Koentjara Ningrat (1997):

1. Masalah mengenai metode untuk mengobservasi, mencatat dan melukiskan proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
2. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dan yang sukar diterima oleh masyarakat penerima.
3. Masalah unsur kebudayaan mana saja yang mudah diganti dan di ubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Masalah mengenai individu-individu apa yang mudah dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
5. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis social yang timbul akibat adanya akulturasi.¹⁹

Mengenai awal mula kedatangan Islam di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat dikalangan ahli sejarah. Ada yang berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke tujuh dan kedelapan masehi seperti pendapat Hamka, Ali Hasymi, dan Azyumardi Azra. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa Islam di Indonesia bukan pada abad-abad tersebut, melainkan pada abad-abad sesudah itu.²⁰

¹⁹Musmin Tunagor, Kholis Ridho, dan Nurochim, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Kencana 2010), p. 46-47

²⁰Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu, Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pedalaman Prov. Riau*, (Bidang Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009), p. 108.

E. Metodologi Penelitian

Didalam penulisan skripsi ini, jenis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara²¹, dan dokumentasi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan dapat memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini maka peneliti akan melakukan pemetaan dan menggambarkan sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan, pada bab ini, terdapat hal-hal pokok yang dijadikan landasan berfikir penulis untuk penelitian skripsi. Hal-hal yang terdapat pada bab ini antara lain yang memuat tentang Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, penulis mencoba memaparkan data hasil penelitian yaitu berisi tentang eksistensi Tradisi Ruwat Laut di desa Muara Binuangeun, pengertian ruwat laut, sebab-sebab terjadinya ruwat laut, sejarah singkat kelurahan, gambaran umum desa Muara Binuangeun, keadaan geografis dan demografis, kondisi demografis, kondisi pemerintahan dan lembaga pemerintahan, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan.

²¹Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006), p. 220.

Bab ketiga, berisi tentang Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Ruwat Laut di desa Muara Binuangeun, tahapan dalam persiapan acara ruwat laut, tahapan kegiatan acara ruwat laut, tahapan penyajian sesajen, tahapan dalam pelaksanaan ruwat laut.

Bab Keempat, berisi tentang Tradisi Ruwat Laut dalam pespektif agama dan budaya, agama dan sistem budaya, pengaruh agama dan sistem budaya, nilai-nilai Islam dalam budaya Indonesia, pertautan antara Islam dan budaya lokal jawa (Indonesia), unsur-unsur agama.

Bab Kelima, bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

EKSISTENSI TRADISI RUWAT LAUT DI DESA MUARA BINUANGEUN

A. Pengertian Ruwatan Laut

Pengertian Ruwat Laut dalam hidup bermasyarakat, manusia diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat. Koentjaraningrat (2002) mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat. Tanah air Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat-istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakannya. Di dalam masyarakat Jawa misalnya, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya.²²

²²Indrijati Soerjasih, <http://p4tkpknips.org/02/12/2011/portfolio5.htm>

B. Sebab-Sebab Tejadinya Ruwat Laut

Tradisi ruwat laut adalah merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para nelayan untuk mendapatkan berkat dan keselamatan serta mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak dilaut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun bagi masyarakat nelayan yang mata pencahariannya menangkap ikan. Kehidupan masyarakat tidak terjalin dengan aman dan tentram, begitu juga dalam bekerja mencari ikan, banyak berbagai problem yang dihadapi ketika nelayan berada ditengah laut. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, maka berbagai cara pun dilakukan, termasuk mengadakan acara ruwat laut dengan menggunakan sesajen (syarat-syarat ruwat laut) sebagai warisan budaya dan kepercayaan nenek moyang. Masyarakat nelayan berharap, yaitu agar mereka diberi keselamatan dalam mengarungi lautan dan memperoleh ikan dengan mudah.²³

Ruwat laut adalah sebuah tradisi budaya yang mana pelaksanaannya pada saat ini menurut pandangan para ulama menimbulkan perselisihan. Karena menurut agama hal itu total tidak diperbolehkan. Urusan ruwat laut tidak boleh ikut andil dengan kiyai. Sebab dilakukannya ruwat laut adalah semakin banyaknya hasil tangkapan ikan. Meskipun ruwat laut tidak sejalan dengan perkembangan zaman sekarang namun didalamnya tidak ada kemeriahan, sehingga masyarakatnya terasa sepi dari kegiatan karena tidak diramaikan. Karena didalam acara tersebut banyak berbagai macam hiburan-hiburan untuk masyarakat, khususnya

²³Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985), p. 36.

masyarakat nelayan. Dalam acara hiburan itu disebut juga dengan *Ngariya-riya* (meramaikan).²⁴

C. Sejarah Singkat Kelurahan

Binuangeun adalah sebuah Desa terpencil yang terletak didekat muara pinggiran pantai. Dan Nama Binuangeun pada awalnya disebut dengan nama Kumambang. Jika ditilik dari sumber sejarahnya, kampung Binuangeun memiliki beberapa titik tempat, diantaranya adalah: Bagedur, Kebo Dongkol yang letaknya di daerah kontrak (jembatan baru), LBD, Dungus Sirarange, Pandan jangkung / Sumur Walanda, Kubang Patimuan, Karang Seke, Tanjung Panto, Karang Dulang, Alor Patimura / Sawah si Kabayan, Saung Jangkung / Villa Jangkung, Ki kampak / Kubang Ranjang / Kembang Ranjang / yang berganti nama menjadi Kampung Karang Anyar, Karang Malang, Kumambang / Binuangeun.²⁵

Menurut ketua HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) yaitu Bapak Agus Rio Suhanda “Binuangeun itu berasal dari 2 kata, yaitu Buni dan Angeun. Buni artinya sembunyi dan Angeun artinya angin, yang memiliki arti secara keseluruhan bahwa dari dulu masyarakat pribumi ataupun pendatang yang tinggal didaerah tersebut akan merasakan kenyamanan dalam berkehidupan. Sehingga beranak pinak dan lupa akan asal dari mana pendatang tersebut. Intinya pribumi ataupun pendatang

²⁴Bapak Sukira, (Warga Masyarakat Nelayan Kp. Sinapeul RW. 006 RT. 020), *Wawancara*, Binuangeun 25 Desember 2015.

²⁵Bapak Mulhat Hidayat, (Warga Masyarakat Kp. Setra RW. 005 RT. 015), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 27 Desember 2015.

merasa betah, enggan daerah tinggalnya yang penuh dengan sumberdaya alam yang melimpah yaitu Binuangeun”.²⁶

Kampung Binuangeun dahulu bukan seperti pada saat yang sekarang.dahulu letaknya berada di daerah Tanjung Panto. Sedangkan Muara itu tertarik oleh pertemuan air kali antara Cibaliung dan Cibolang, itulah yang di maksud Desa Muara.Sebelum Masyarakat Binuangeun mengenal lebih baik ajaran Agama Islam, waktu itu Masyarakat Binuangeun hanya mengetahui sedikit tentang Agama Islam, dan hanya sebatas didalam keislamannya saja.pada waktu itu masyarakatnya masih terikat oleh ajaran Animisme dan Dinamisme yang percaya terhadap roh-roh halus dan percaya terhadap sesuatu yang di anggap memiliki kekuatan. Kemudian setelah itu datanglah KH.Muhammad Toha yang membawa ajaran agama Islam ke Kampung Binuangeun. Sebelumnya adaseorang pengusaha yang membuka produksi garam di Kampung Tanjung Panto, dia adalah Tuan Marwi. setelah Tuan Marwi meninggal, barulah KH. Muhammad Toha mulai merintis mengembangkan ajaran Agama dan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan pondok pesantren.²⁷

Tuan Marwi adalah orang Persia yang berfaham Islam Syi’ah dan beliau adalah sebagai generasi pertama dan pelopor dibidang perekonomian. dan KH. Muhammad Toha sebagai pelopor dibidang agama.Dan juga H. Rafe’I yang bergerak di bidang pertanian. Kemudian Generasi ke dua yaitu Ust.Fadil dan Ust.Fudel

²⁶Erna Mustari, <http://coretanenamustari.blogspot.co.id/2014/03/kehidupan-masyarakat-nelayan-binuangeun.html>.

²⁷Bapak Sarhaya, (Tokoh Masyarakat Kp. Dayeuh RW. 004 RT. 011), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 20 Mei 2016.

yang bergerak di Bidang pendidikan, dan H. Memedijaya bergerak dibidang ekonomi dan usaha. Generasi ke tiga K.H Azid, bergerak dibidang pondok pesantren Salafi.²⁸

Santri-santri dari KH. M. Toha sangat banyak. Mereka berdatangan dari Sumur Batu, Cibaliung, Warung Kokosan, Sudi Manik dan Malingping. Daerah malingping Kecamatan, waktu itu terbagi kepada empat Tokoh Ulama, di antaranya: [1] KH. Muhammad Toha (Binuangeun), [2] KH. Jamhari (Simpang/Cilangkahan), [3] KH.Ibrahim (Pagelaran), dan [4] KH. Jamhari Alit (Bolang). Jadi antara Tuan Marwi dan KH.Muhammad Toha adalah sebagai pembawa risalah ajaran Agama Islam di Desa Muara Binuangeun.²⁹ Adapun mengenai sebuah cerita yang terjadi di masyarakat, tentang Aki Buyut Rehe itu adalah sebuah istilah saja atau sebagai julukan, silsilah turun temurun sebagaimana kita adalah cucu atau kutu buyut, seperti anak, cucu buyut, dan seterusnya. Jadi cucu yang sekarang ini sudah lewat dari buyut-buyut sebelumnya atau sudah empat turunan, dan pada waktu itu buyut-buyut yang bisa dikatakan sebagai orang yang buta terhadap ajaran agama Islam yang berhubungan dengan *kasunyatan* (Mistik). Pada waktu itu memang Islam ada, tapi masyarakatnya tidak mengenal dengan yang namanya solat. Dan pada waktu itu memang tidak ada agama Budha Maupun Hindu apalagi Kristen. Tapi

²⁸Bapak Anwar Sanusi, (Warga Kp. Kaum –Lebak RW. 008 RT. 005), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Rangkas Bitung 31 Agustus 2016.

²⁹Bapak Mulhat Hidayat, (Masyarakat Kp. Setra RW. 005 RT. 015), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 22 Agustus 2016.

kepercayaannya adalah Animisme dan Dinamisme, dan hanya cukup meyakini saja tentang adanya Allah.³⁰

memang antara fakta dan realita orang tua sesepuh dulu pernah bercerita sesuatu yang belum pernah ada, tapi pada realitasnya hal itu mendekati. Adapun ancaman bom meledak itu adalah sebagai ancaman terhadap kemaslahatan. Yang disebut dengan bom di pantai dan di darat itu adalah antara selatan dan utara, yang mana bila sewaktu-waktu terjadi bencana tsunami maka masyarakat yang berada di daerah pantai, semuanya akan berlari kearah dataran tinggi di utara, tepatnya di bukit masigit. Dan pada intinya di Binuangeun masih terdapat berbagai keunikan atau sebuah realitas mitos yang masih kental.³¹

Kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari Asia selatan adalah animisme, dinamisme, dan demonologisme, yang tetap melekat dalam alam pikiran rakyat bangsa Indonesia walaupun bangsa Indonesia sudah merdeka dan modern namun pikiran itu masih ada dalam kehidupan manusia Indonesia. Baik yang hidup dipedalaman, pesisir, maupun di kota. Bahkan kepercayaan Asli bangsa Indonesia yang memiliki berbagai ragam bentuk dan variasinya. Sekarang ini, bangsa Indonesia yang sudah berevolusi kepada ketuhanan Yang Maha Esa. Walaupun mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa Cuma ada satu Tuhan yang ada, tetapi mereka kalau menghadapi kesulitan hidup

³⁰Bapak Sarhaya Jamir, (Tokoh Masyarakat Kp. Dayeuh RW. 004 RT. 011), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 20 Mei 2016.

³¹Bapak Prans Sopyan, (Eks. Ketua Karang Taruna Desa Muara Binuangeun Tahun 2014, Kp. Dayeuh, RW. 004 RT. 011), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 19 Mei 2016.

masih meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepercayaan asli bangsa Indonesia dari nenek moyangnya adalah menyembah benda-benda yang memiliki kekuatan, bintang maupun hantu. Bahkan Kamil Karta Paradja menegaskan bahwa penyembah asli bangsa Indonesia terdapat tiga unsur, yaitu: [1] kepercayaan bahwa segala makhluk dianggap ditempati ruh atau kekuatan hidup yang ada pada manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, [2] kepercayaan dari ruh pribadi manusia yang setelah manusia mati ruhnya langsung dalam alam ruh yang diyakini dan dipuja oleh kaum kerabatnya yang ditinggalkannya, dan [3] kepercayaan dan adanya pemujaan terhadap makhluk dan dewa-dewa yang dipandang penjelmaan dari kekuatan-kekuatan alam. Dalam kaitan kepercayaan asli bangsa Indonesia tersebut, maka Hasym Darif Mirajim menyatakan bahwa kepercayaan klasik rakyat Indonesia adalah animisme, dinamisme, dan demonologisme. Sedangkan Muhammad Said menegaskan bahwa kepercayaan asli bangsa Indonesia animisme dan dinamisme. Begitupula Bouguet menyatakan secara umum bahwa kepercayaan manusia berasal animatisme kemudian animisme, politeisme, dan monotheisme. Dan dipertajam lagi oleh Abbas Mahmud Al-Aqqad bahwa kepercayaan manusia adalah berasal dari politeisme, henotheisme, dan monotheisme.³²

Pada waktu itu ketika akan mengadakan selamatan (tolak bala), ajaran KH. Muhammad Toha Melakukan solat sunat untuk tolak bala beserta para santri-santrinya, Sedangkan aliran Akii Buyut Rehe sifatnya prah-prahan / mungkus di parapatan jalan

³²Syafi'in Mansur, *Kuliah Aliran Kebatinan*, (Serang: FUD PRESS, 2009), p. 4-5.

(nyuguh). Selesai melakukan solat sunat, para santri dan jamaah lainnya membawa pulang bakakak / makanan dari daging ayam yang di panggang, sedangkan dari aliran Aki Buyut Rehe itu melakukanantang angin (makanan kupat yang terbuat dari daun bambu), dan makanan itu di bagikan satu persatu kepada masyarakat untuk di gantungkan di atas pintu sebagai syarat dari tolak bala dan itu tidak terlepas dari sebuah dupa yang sudah tersaji. Selain itu ketika ada sebuah pekerjaan maka harus memakai *ancak* (bambu yang di anyam) kemudian di gantungkan, dan didalamnya sudah terisi berbagai macam makanan seperti nasi, telur, daging ayam, dll. Alasannya adalah sang gaib dari Ujung Kulon sedang bertamu, dan jika tidak ada yang memasang *ancak* tersebut, maka selalu ada yang kesurupan, dan itu pasti terjadi. hal seperti itu hampir menjadi sebuah tradisi bagi keluarganya (Aki Buyut Rehe) hingga turun temurun. Itulah sebagian cerita dari Ki Buyut Rehe. Setelah itu barulah muncul sistem pemerintahan kampung yang pada waktu dulu kantor Kelurahan nya berlokasi di dekat sanghyang bale / pasar lama Desa Muara. pada waktu itu kepemimpinannya di awali oleh Jaro Marnasim, Jaro Kasa, Jaro Atid, Jaro Abas / *karteker* (Sekretaris Desa), Jaro Suryaman, hingga sampai periode sekarang. setelah Jaro Atid menduduki sebagai Kepala Kampung, tempat itu dinamakan Kampung Binuangeun Desa Muara, sedangkan sekarang namanya terbalik, Desa Muara Kampung Binuangeun. Dan itu pun di kembalikan kepada masyarakat, karena pada waktu itu Kampung Binuangeun

memang memiliki periode pemerintahan kecil yang sangat panjang.³³

Kemudian setelah itu datanglah seorang ulama dari kota bogor yang bernama KH. Muhammad Toha, beliau adalah pada mulanya sebagai sekretaris dari Tuan Marwi. Tuan Marwi adalah orang Arab yang pernah singgah ke kampung Binuangeun. Dahulu beliau adalah seorang pengusaha garam yang sebelum kedatangannya ke Kampung Binuangeun beliau pernah singgah di daerah Tanjung Priuk, dan kemudian datang ke daerah selatan-lebak tepatnya di kampung Binuangeun. kemudian membuka usaha garamnya di Daerah Tanjung Panto. Di lain cerita pada saat yang bersamaan, masyarakat belum mengetahui yang sebenarnya siapakah sekretaris dari Tuan Marwi itu. Pada suatu saat setelah lama-kelamaan barulah sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengetahui bahwa sekretaris Tuan Marwi tersebut adalah KH. Muhamad Toha, beliau adalah sebagai seorang ulama. Setelah itu barulah KH. Muhammad Toha membuka pengajian dan kemudian banyak memiliki para santri dan mendirikan sebuah bangunan untuk pengajian yang sekarang menjadi Musolah Al-Falah yang terletak di jalan KH. Muhammad Toha. Dan diantara murid-muridnya adalah : Ustad Fadil (Alm), beliau adalah orang sebarang Muara II tepatnya di Kampung Hunibera yang kemudian memiliki istri yang bernama Masamah dari Kampung Binuangeun. Yang kedua yaitu Ustad Fudel (Alm) beliau berasal dari kota Cilegon

³³Bapak Sarhaya Jamir, (Tokoh Masyarakat Kp. Dayeuh RW. 004 RT. 011), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 20 Mei 2016.

yang kemudian menetap di kampung Binuangeun dan memiliki seorang istri yang bernama (Umi Eha). Kemudian santri-santri yang lainnya itu seperti : H. Badri, Bapak Juju, Bapak Puhad, Bapak Atmaja, Bapak Engkos Kosasih dan Bapak Jaja. Setelah itu barulah Islam mulai berkembang di kampung Binuangeun sampai sekarang.³⁴

D. Gambaran Umum Desa MuaraBinuangeun

Desa Muara terbentuk pada Tahun 1970, Pada tahun 1965 sebutan Desa Muara yaitu Desa Binuangeun, yang meliputi 4 wilayah diantaranya : Sukatani, Wanasalam, Cipedang dan Binuangeun. Dan pada waktu itu dijabat oleh Kepala Desa yang bernama Abas Atmaja. Pada Tahun 1970 Desa Binuangeun dimekarkan menjadi Desa Muara dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Cipedang
- Sebeah Timur : Desa Wanasalam
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Pandeglang

Sejak saat itu Desa Muara memiliki Kepala Desa dengan urutan sebagai berikut :

1. Suryaman
2. Syawawi Atmaja
3. Dedi Haerani
4. Ujang Hadi S. IP

³⁴Bapak Kiyai M. Chotibul Umam, (Tokoh Agama), *Wawancara*, Binuangeun 24 Desember 2015.

5. Dadan Ginanjar Edi (sebagai Pj. Kepala Desa)
6. H. Endang Fauroni, SE

E. Keadaan Geografis Dan Demografis

Wilayah Desa Muara secara geografis berada disebelah barat kecamatan Wanasalam, yang berbatasan dengan Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang dan dilihat dari topografinya yaitu didekat wilayah pantai, secara administrasi Desa Muara terletak di wilayah kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Adapun Batas-batas Desa Muara sebagai berikut :

- Sebealah utara : Desa Cipedang
- Sebelah timur : Desa Wanasalam
- Sebelah selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kecamatan Cikeusik Kab. Pandeglang
- Ketinggian dari Permukaan laut : 2 M
- Curah Hujan Rata-Rata : 170 / 259 mm³/tahun
- Tofografi (Struktur Tanah) : Datar sedikit berbukit bukit
- Suhu Udara rata-Rata : 25 °C - 34°C

Luas wilayah Desa Muara : 1.210 ha, dan luas lahan tersebut terbagi dalam beberapa peruntukan. Desa Muara terdiri dari 27 kampung dengan jumlah Rukun tetangga sebanyak 27 dan rukun warga sebanyak 8, setiap Rukun Warga rata-rata membawahi 4 atau 3 Rukun Tetangga yaitu :

1. RW. 001 terdiri dari :
 - a. Kp. Karang Malang I (RT. 001)
 - b. Kp. Karang Malang II (RT. 002)
 - c. Kp. Karang Kencana (RT. 003)
2. RW. 002 terdiri dari :
 - a. Kp. Alas Roban (RT. 004)
 - b. Kp. Karang Anyar (RT. 005)
 - c. Kp. Kananga (RT. 006)
 - d. Kp. Tanjung Panto 1 (RT. 007)
3. RW. 003 terdiri dari :
 - a. Kp. Nelayan Pesisir (RT. 008)
 - b. Kampung Apolo (RT. 009)
 - c. Kp. Padepokan (RT. 010)
4. RW. 004 terdiri dari :
 - a. Kp. Dayeuh (RT. 011)
 - b. Kp. Bocikar (RT. 012)
 - c. Kp. Panghegar (RT. 013)
 - d. Kp. Tangkil (RT. 014)
5. RW. 005 terdiri dari :
 - a. Kp. Setra tengah (RT. 015)
 - b. Kp. Setra Selatan (RT. 016)
 - c. Kp. Tanjung Panto (RT. 017)
 - d. Kp. Karang Seke (RT. 018)
6. RW. 006 terdiri dari :
 - a. Kp. Jati (RT. 019)

- b. Kp. Sinapeul (RT. 020)
 - c. Kp. Kaum (RT. 021)
7. RW. 007 terdiri dari :
- a. Setra Utara (RT. 022)
 - b. Kp. Harapan 1 (RT. 023)
 - c. Kp. Harapan 2 (RT. 024)
8. RW. 008 terdiri dari :
- a. Kp. Rancapinang (RT. 025)
 - b. Kp. Pakuan (RT. 026)
 - c. Kp. Duraen (RT. 027)

F. Kondisi Demografis

1. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data administrasi kependudukan Desa Muara mempunyai penduduk sebagai berikut :

- a. Jumlah Kepala Keluarga : 3015 orang
- b. Jumlah Penduduk : 11.302 terdiri dari
 - Laki-laki : 5654 orang
 - Perempuan : 5648 orang

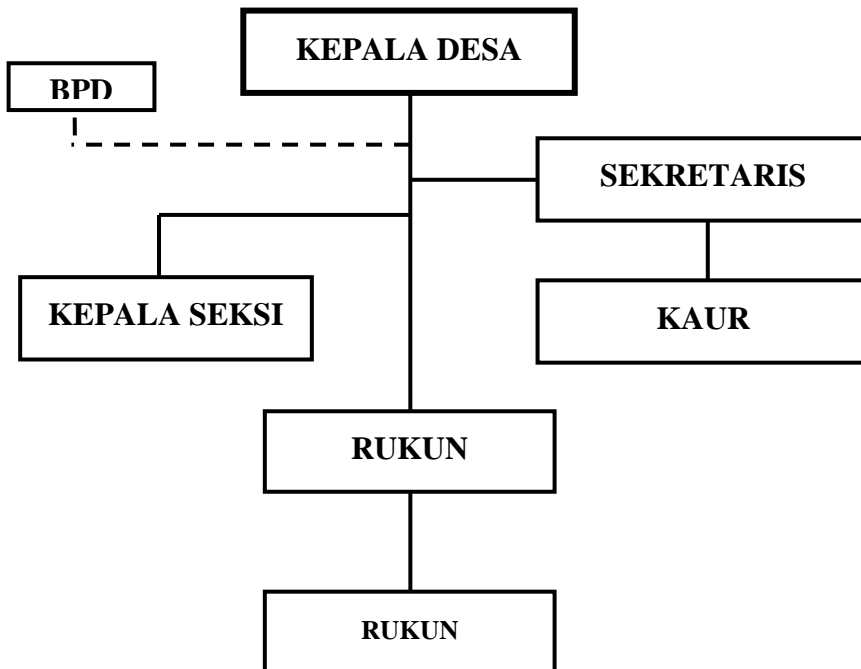
Dari jumlah penduduk diatas sebagian besar usia produktif mungkin usia tenaga kerja/tenaga kerja yang cukup namun dalam hal tenaga kerja ini perlu untuk mendapat keahlian dalam kerja dengan diadakan kegiatan kursus ketenaga kerjaan dan pada akhirnya akan meningkatkan keahlian sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

G. Kondisi Pemerintah Dan Lembaga Pemerintahan

Desa adalah Desa dan Desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- a. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.
- c. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis. Adapun Struktur Pemerintahan Desa Muara dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

**BAGAN STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA MUARA
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA MUARA
KECAMATAN WANASALAM KABUPATEN LEBAK
PERIODE 2015 – 2021**



Keterangan :

Garis Komando ————

Garis Koordinasi - - - - -

Secara umum pelayanan Pemerintahan di Desa Muara dapat dilayani sebagaimana mestinya baik dibidang Pelayanan Kependudukan, Ekonomi, Sosial dan yang lainnya.

H. Kondisi Sosial Dan Budaya

Desa Muara memiliki penduduk cukup padat yang tersebar diwilayah 27 RT dan 8 RW, dari penduduk yang tersebar di 27 RT masing masing memiliki keragaman Penduduk, tidak sedikit suku-suku yang diluar Provinsi Banten berdiam diri Desa Muara dan

selanjutnya menjadi warga penduduk Desa Muara Binuangeun, dari keaneka ragaman penduduk terciptalah rasa kebersamaan dan persaudaraan diantara sesama warga masyarakat hal ini bisa terlihat dari kebersamaan dalam bidang gotong royong maupun kebersamaan dalam menjaga dan menimalisir gangguan terhadap pencurian ataupun gangguan-gangguan lainnya yaitu dengan dilakukannya siskamling Ronda bergiliran

I. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam memicu tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan akan mendongkrak tingkat kecerdasan /kecakapan, tingkat kecakapan akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan membantu Pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan baru untuk mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan mempertajam sistem berpikir atau pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju, Dibawah ini table yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan penduduk Desa Muara :

KLASIFIKASI PENDIDIKAN	L	P	JUMLAH
Tamat SD / Sederajat	121	205	326
Jumlah usia 12-56 tahun tidak	964	775	1739

tamat SLTP			
Jumlah usia 18-56	115	118	233
Tamat SMP / Sederajat	237	117	354
Tamat SMA / Sederajat	182	133	315
Tamat D 1 / Sederajat	105	84	189
Tamat D 2 / Sederajat	41	22	63
Tamat D 3 / Sederajat	9	7	16
Tamat S 1 / sederajat	65	59	124
Tamat S 2 / Sederajat	33	22	55
Tamat S 3 / Sederajat	0	0	0

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Muara kebanyakan penduduk hanya memiliki pendidikan formal pada Level dasar 9,5%, Pendidikan menengah SLTP/sederajat 10,32%, pendidikan SLTA/Sederajat 9,19 %, dan Perguruan Tinggi 8,45 %. Dari Data tersebut diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Muara masih sangat rendah.

1. Jumlah penduduk berdasarkan Pemeluk Agama

Dalam persepektif, masyarakat Desa Muara termasuk kategori masyarakat agamis hal ini dikarenakan masyarakat Desa Muara 100 % memeluk agama Islam, terlihat dengan banyaknya sarana peribadatan, Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim dan lainnya :

NO	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Islam	5425	4793
2	Katolik	2	4

3	Protestan	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-

2. Kondisi Ekonomi

Perekonomian Desa Muara setiap tahunnya semakin meningkat secara signifikan dan terus berkembang hal ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pertanian, pihak Perbankan dan PNPMM yang kegiatan dan bantuan di wilayah Desa Muara yang sangat banyak memberikan perbaikan ekonomi bagi masyarakat dengan memberikan bantuan baik itu berupa modal usaha maupun berupa bantuan bantuan dalam bentuk lainnya Desa Muara Binuangeun memiliki banyak potensi khususnya di bidang Perikanan dan pertanian yang di dukung dengan program dan bantuan pemerintah sehingga menjadi potensi dan Mata Pencaharian Masyarakat untuk perbaikan tarap hidup di bidang perekonomian Masyarakat Desa Muara Binuangeun umumnya dapat dikelompokkan kedalam beberapa mata pencaharian, sebagaimana tercantum dalam tabulasi dibawah ini:

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	95	7
Buruh tani	101	58
Buruh migran perempuan		21
Buruh migran laki-laki	142	
Pegawai negeri sipil	135	105

Pengrajin industry rumah tangga		5
Pedagang keliling	9	5
Peternak	5	3
Nelayan	2650	
Montir	5	
Bidan swasta		5
Perawat swasta	5	7
Pembantu rumah tangga		35
TNI	3	
POLRI	5	
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	15	
Pengusaha Kecil dan Menengah	20	15
Dukun kampung terlatih		5
Dosen swasta		
Pengusaha besar	5	
Karyawan perusahaan swasta	80	
Karyawan perusahaan pemerintah	7	
Supir	12	
Tukang tembok / kayu	25	

3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa

Visi Misi

a. Visi

Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran dan atau keadaan yang ingin di capai dimasa yang akan datang sedangkan Visi dalam Desa muara adalah suatu gambaran yang mendatang tentang keadaan masa depan yang di inginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusunan Visi Desa Muara Binuangeun ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi internal dan eksternal di Desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Muara Binuangeun adalah :

“mengemban amanah, berjuang untuk rakyat menuju kebersamaan, dan membangun masyarakat desa yang bermartabat”

b. Misi

Misi adalah apa yang akan di lakukan untuk mencapai visi, sedangkan pengertian dari Misi Desa Muara Binuangeun merupakan tujuan jangka pendek dari visi yang menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi dengan kata lain misi Desa Muara Binuangeun merupakan penjabaran yang lebih konkrit dari sebuah visi.

Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mencapai tujuan dari sebuah visi Desa Muara Binuangeun. Untuk meraih misi Desa Muara Binuangeun seperti yang sudah dijabarkan diatas, tidak lepas dengan

mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah misi desa Muara yaitu :

“meningkatkan kualitas kehidupan beragama dalam mewujudkan masyarakat desa muara beriman dan bertaqwa, sekaligus mewujudkan kebersamaan antar warga “

Sasaran Visi dan Misi Desa Muara yaitu :

- a. menyelenggarakan pengajian tingkat desa di setiap kampung atau RT, secara bergiliran minimal satu bulan sekali, yang wajib diikuti oleh seluruh perangkat Desa dan warga kampung setempat yang menyelenggarakannya.
- b. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan para ulama dan tokoh masyarakat
- c. Membentuk sebuah wadah bagi para ulama.
- d. Mengedepankan azas musyawarah secara kekeluargaan yaitu dengan cara mengupayakan secara maksimal penanganan segala bentuk permasalahan melalui musyawarah secara kekeluargaan.
- e. Meningkatkan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pemenuhan pelayanan publik dengan cara mengupayakan secara maksimal untuk memiliki kendaraan dalam hal ini mobil ventaris warga masyarakat Desa Muara Binuangeun, untuk kepentingan yang sangat krusial bagi warga.
- f. Memberikan rasa aman kepada warga masyarakat Desa Muara Binuangeun yaitu dengan cara menyelenggarakan siskamling secara menyeluruh secara bertanggung jawab.

- g. Meningkatkan pembangunan infrastruktur diseluruh lingkungan Desa Muara Binuangeun dan sarannya tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur desa dalam rangka mendukung peningkatan aktivitas sosial ekonomi, pendidikan, wisata, dan budaya masyarakat termasuk infrastruktur dasar pedesaan serta pengembangan potensi pusat-pusat pertumbuhan dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung.
 - h. Meningkatkan pelayanan kesehatan dengan mendirikan fasilitas posyandu
 - i. Berupaya meningkatkan kesejahteraan para pekerja sosial seperti para guru ngaji dan pekerja social.
4. Strategi dan Arah Kebijakan Desa

Strategi Desa Muara Binuangeun dalam Pelaksanaan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang dapat di nilai dalam rangka Penyelenggaraan Pengelolaan Keuangan Desa merupakan keseluruhan kegiatan meliputi Perencanaan, Penganggaran, Penatausahaan, Pelaporan, Pertanggung Jawaban dan Pengawasan Keuangan Desa.

Arah kebijakan Desa Muara yaitu mengacu pada Peraturan per undang undangan antara lain Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa dan Peraturan Bupati Lebak Nomor 08 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa dan Kelurahan, yang mencerminkan keberpihakan terhadap kebutuhan riil masyarakat, yang setiap tahunnya pemerintah Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa

memetapkan Peraturan Desa tentang Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDes) secara partisipatif dan transparan yang perosnya melalui berbagai tahapan diantaranya musyawarah desa. APBDes memuat Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan yang pengelolanya di mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2015 dengan berdasarkan transparan, akuntabel, partisipatif. Kebijakan Pengelolaan keuangan Desa pada tahun 2015 merupakan sistem pengelolaan keuangan yang baru bagi Desa, sehingga masih harus banyak yang dilakukan penyesuaian penyesuaian secara keseluruhan sampai pada tehnis implementasinya.

5. Prioritas Desa

Desa Muara Binuangeun memiliki skala prioritas dalam membangun sebagai berikut:

- a. Memiliki kendaraan operasional ventaris (mobil) Desa Muara Bidang Infrastuktur: jalan Desa dan jalan poros desa serta jalan lingkungan.
- b. Bidang Sarana Prasarana: Pembangunan kantor Desa, gedung serbaguna, pembangunan posyandu, penataan sarana olah raga, perluasan lahan tempat pemakaman umum, pembangunan drainase disetiap lingkungan untuk mencegah banjir, pembangunan MCK tempat pembuangan sampah disetiap lingkungan, sarana prasarana air bersih (penampungan air), mesin penyedot air untuk pemadam kebakaran, dan pembuatan tambatan perahu (dermaga), pembangunan sekretariat RT, Perawatan fasilitas Desa dan perawatan sarana dan prasarana.

- c. Bidang sosial budaya : Pembangunan gapura batas desa dan Taman Desa, Pengembangan Seni dan Budaya.
 - d. Bidang Pariwisata : Penanaman pohon dipinggir pantai untuk menjaga terjadinya abrasi (penghijauan).
 - e. Bidang Pendidikan yaitu membuat perpustakaan umum desa, Peningkatan SDM RT dan RW, kader Posyandu dan TP PKK, karang taruna.
 - f. Bidang pertanian yaitu menyediakan mesin traktor.
 - g. Bidang kesehatan : Sarana Foging untuk mencegah DBD, pengadaan Sumur Bor dan Alat penyulingan air asin.
 - h. Bidang Keagamaan : Rehab Sarana Ibadah.
 - i. Bidang Ekonomi : Mengembangkan BUMDes dan UPK.
6. Kewenangan Desa

a. Urusan Hak Asal Usul Desa

Kepala Desa yang karena jabatannya mempunyai kewenangan menyelenggarakan keseluruhan pengelolaan keuangan Desa, Kepala Desa mempunyai tugas dan kewajiban sebagai penyelenggaraan dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, Pembangunan, Kemasyarakatan, Urusan Pemerintahan Umum termasuk Pembinaan ketentraman dan ketertiban serta mengemban tugas Membangun Mental, baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh azas usaha bersama dan kekeluargaan.

Sehubungan dengan tugas dan kewajiban termasuk di atas dalam setiap pembuatan dan penetapan program yang menyangkut kebijaksanaan Pemerintah Desa selalu

memperhatikan aspirasi dari bawah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kebijakan dari tingkat atas.

Selanjutnya untuk kelancaran Perencanaan, Penetapan maupun Pelaksanaan program kebijaksanaan Pemerintah Desa, selaku Kepala Desa harus mampu menciptakan dan menjalin hubungan kerja yang serasi, baik dan terarah diantara Perangkat Desa, Unsur Pelaksana dilapangan maupun Lembaga Kemasyarakatan yang ada di Desa.

b. Pelaksanaa Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Desa Muara Binuangeun meliputi:

1. Melaksanakan pembinaan serta mengarahkannya kepada Perangkat Desa untuk melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya (TUPOKSI).
 2. Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas sehari-hari untuk lebih meningkatkan disiplin kerja didalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
 3. Mengawasi serta memeriksa pekerjaan administrasi, Kependudukan, Pertahanan, Keuangan dan kegiatan pembangunan dan pembinaan masyarakat.
 4. Menginventarisasi kekayaan desa berikut pemeliharaannya.
7. Membuat serta menyusun program kerja tahunan Desa bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), untuk menetapkan Peraturan Desa antara lain :

- a. Peraturan Desa / Perdes, tentang Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDes).
- b. Peraturan Desa / Perdes, tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa/APBDes.
- c. Peraturan Desa, Tentang Kekayaan Desa.

Melaksanakan usaha-usaha dalam memelihara dan meningkatkan

8. Ketentraman dan ketertiban.

Membina masyarakat khususnya para ketua RT / RW dan Anggota Linmas mengenai keamanan dan ketertiban lingkungan.

- a. Mengawasi dari gangguan keamanan dan ketertiban antara lain :
 1. Bahaya penggunaan Obat-obatan terlarang/Narkoba
 2. Pencurian, Kenakalan Remaja, bahaya Kebakaran, Bencana Alam, Sara dan tindak Kriminalitas.
 3. Mengawasi adanya kemungkinan pertentangan Ideologi Negara dan Adat Istiadat bangsa.
 4. Memberikan Pembinaan kepada Masyarakat khususnya Pemuda dan Generasi mudapada kegiatan Keagamaan, untuk memantapkan Potensi Sumber DayaManusiayang berhasil guna dan berdaya guna.Melaksanakan usaha–usaha dalam rangka pelaksanaan program, antara lain :
 - Pemberdayaan masyarakat sekaligus melibatkannya kepada kegiatan Pembangunan Desa.
 - Keluarga Berencana dan Kesehatan.

- Sosial dan Keagamaan.

9. Tingkat Pencapaian

Tingkat pencapaian dari pelaksana kegiatan adalah:

- Tercapainya Pelayanan Kepada Masyarakat di Bidang Kependudukan seperti Pembuatan KTP, Kartu Keluarga, di bidang Pertanahan seperti Pembuatan Akta Tanah (Jual beli, Hibah, Pembagian) dan penerbitan SPPT Baru dan Perbaikan, dan pelayan publik diberbagai bidang lainnya
- Terealisasinya Sarana dan Prasarana kegiatan Pemerintah Desa.
- Tercapainya Administrasi Desa yang Efektif, Efisien, transparan dan Akuntabel sesuai Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
- Tercapainya Pembinaan Kepada Kader Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPMD) untuk mendukung Pembangunan Desa.
- Terciptanya Koordinasi dan jalinan kerjasama antara Pemerintah Desa Muara dengan Pihak Kecamatan Wanasalam
- Tercapainya Penatausahaan Administrasi Desa yang Baik.
- Tercapainya Penyaluran Bantuan Kepada Masyarakat di Bidang Sosial, Khususnya penyaluran raskin

10. Satuan Pelaksana Kegiatan Desa

- Bidang Urusan Pemerintahan
 - Menjalankan Program Kerja dibidang Pertanahan, Kependudukan, dan Administrasi Keuangan desa.
 - Memberikan Pelayanan kepada Masyarakat serta memudahkannya dalam setiap memberikan Surat-Surat

Keterangan dan Pembuatan Kartu Tanda Penduduk / KTP maupun Kartu Keluarga / KK.

3. Sarana dan Prasarana Kegiatan Pemerintah :
 - a. Penghasilan tetap Kepala Desa dan Perangkat Desa.
 - b. Operasional Pemerintahan desa.
 - c. Operasional Badan Permusyawaratan Desa (BPD).
 - d. Operasional lembaga-lembaga yang ada didesa.
 - e. Rapat-rapat ditingkat Desa/Dinas Keluar dan Perjalanan Dinas, lebih jelasnya tercantum dalam Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (Terlampir).³⁵

³⁵Profil Desa Muara Binuangeun Kec. Wanasalam – Lebak Banten

BAB III

TATA CARA PELAKSANAAN TRADISI RUWAT LAUT DI DESA MUARA BINUANGEUN

A. Tahapan Dalam Persiapan Acara Ruwat Laut

1. Tahap Persiapan

Sebelum ruwatan laut dilaksanakan, Ketua HNSI mengadakan musyawarah mengenai waktu pelaksanaan persiapan pembentukan kepanitiaan dan besarnya dana. Dana yang disumbangkan dari Tempat Pelelangan Ikan diberikan langsung kepada pihak panitia pengelola acara ruwatan laut, dan juga dana dari masyarakat nelayan. Penarikannya di koordinir oleh penyelenggara acara ruwatan laut.³⁶

Sebelum acara pelaksanaan, enam bulan sebelumnya harus sudah direncanakan dengan matang untuk pengajuan proposal, anggaran dana harus lebih di awalkan, baru kemudian dana paceklik. Karena dana yang didapat bersifat insidental dan kurangnya dari sponsor. Dana yang di anggarkan harus ada Rp. 150. 000.000 (seratus lima puluh juta rupiah). Karena dana yang dianggarkan tersebut untuk pembiayaan acara-acara perlombaan dan hiburan-hiburan lainnya.³⁷

³⁶Bapak Bai Sopandi, (Ketua TPI Muara Binuangeun), *Wawancara*, Binuangeun 26 April 2016.

³⁷Bapak Agus Rio Suhandi, (Ketua HNSI Desa Muara Binuangeun), *wawancara*, Binuangeun 26 Desember 2015.

2. Tahap Pelaksanaan

Ruwatan laut merupakan tradisi budaya masyarakat Desa Muara Binuangeun yang biasa dilakukan menjelang bulan syuro yang kepanitiaanya di laksanakan langsung oleh pihak HNSI Muara Binuangeun. Kepanitiaanya pun bisa terbagi kepada dua bisa dari pihak HNSI maupun dari masyarakat. Dan itu juga didukung oleh kinerja para panitia ruwat laut dalam menyusun acara yang sangat meriah dengan banyaknya berbagai macam hiburan untuk masyarakat saat perayaan ruwat laut.³⁸

B. Tahapan Kegiatan Acara Ruwatan Laut

Sekitar tahun 1960 ruwatan laut menggunakan kepala kerbau serta dengan di iringi oleh perahu-perahu yang dihias serta didalamnya terdapat berbagai macam acara-acara perlombaan, seperti lomba renang dll. Dan pada waktu dulu tidak boleh memasak daging kerbau didalam rumah, harus di pantai dan jangan dulu dimakan sebelum di do'a in. Cuma disini perbedaanya antara dulu dan sekarang saja. Dulu tasyakuran menggunakan kepala kerbau, sedangkan sekarang tasyakurannya tidak diperbolehkan menggunakan kepala kerbau. Ruwatan laut dilaksanakan dengan sangat meriah oleh masyarakat, khususnya masyarakat nelayan bahkan sampai mengundang instansi-instansi pemerintahan terkait, seperti Bupati, Polisi, para tokoh masyarakat, RT, RW, serta lainnya. Ketika pelaksanaan ruwatan itu dilaksanakan, itu tidak ada gangguan seperti sekarang ini yang mana bahwa menggunakan

³⁸Bapak Bai Sopandi, (Ketua TPI Muara Binuangeun), *wawancara*, Binuangeun 26 April 2016.

kepala kerbau itu haram (musyrik).Ketika dulu itu belum ada yang mengatakan bahwa hal itu musyrik.Semuanya berjalan dengan lancar.Bahkan kepala kerbau itu dipawaikan dengan beratus-ratus perahu nelayan dan di arak ke tengah laut, setelah itu lalu di buang.Sekitar tahun1960-1980 tradisi itu berjalan dengan mulus, tanpa ada masalah.Setelah dari tahun 1980 barulah para ulama mengkaji dan memusyawarahkan bahwa tradisi yang di jalankan itu hukumnya musyrik. Dan jikalau didalam pelaksanaannya menggunakan kepala kerbau itu tidak boleh. Tapi tradisi itu boleh dilakukan dengan berbagai macam kemeriahan yang asalkan tidak memakai kepala kerbau. Setelah para ulama menfatwakan bahwa hal itu tidak boleh/ musyrik, maka sedikit demi sedikit akhirnya sebagian masyarakat mulai menyadari bahwa menghanyutkan kepala kerbau ke laut itu tidak baik.Dan sebelum acara ruwatan laut dilakukan, pada malam harinya para ulama melakukan Istigosahan.Barulah kemudian pada pagi harinya ruwat laut di laksanakan dengan pawai arakan-arakan biasa tanpa melakukan pembuangan kepala kerbau ke laut.³⁹

C. Tahapan Penyajian Sesajen

Tradisi ruwat laut adalah sebuah sistem budaya yang secara turun temurun dan telah di agendakan sebagai kegiatan khusus tahunan.Namun disamping itu masih banyak masyarakat nelayan yang belum memahaminya tentang makna dan nilainya. Tradisi ruwat laut adalah tradisi yang sifatnya memiliki sebuah faham

³⁹Bapak Umar Setiana, (Tokoh Masyarakat Kp. Alasroban RW. 002 RT. 004), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 23 Desember 2015.

sebelum Islam, yaitu sebuah ajakan atau perayaan untuk menyembah para dewa. Dan didalamnya terdapat sebuah sesajen dan sesepuh. kepala kerbau dirias dengan baik kemudian diantarkan ketengah lautan lalu ditinggalkan. Yang meyakini ritual itu mereka ikut pada mandi persis seperti orang India yang mandi di Sungai Gangga. Sedangkan di darat, mereka menanggapi wayang golek parahiyan dalam acara ruwatan laut (nadrans), yaitu suatu kesenian yang di jampi mantra oleh Dalang. Lalu ada sebuah larangan bahwa makanan harus dihabiskan di tempat perayaan, walaupun makanan itu tidak habis maka sisanya harus dikubur dan tidak boleh dibawa ke rumah.⁴⁰

D. Tahapan Dalam Pelaksanaan Ruwat Laut

Setelah berbagai rangkaian acara kegiatan ruwat laut dilaksanakan, barulah kemudian mulai ke tahapan pawai dan arak-arakan menuju laut, yang dimulai dari tempat pelelangan ikan. sebelum acara pawai laut terlebih dahulu para nelayan sudah menghias seindah dan seramai mungkin dengan berbagai ornamen-ornamen yang bisa membuat penonton maupun pengunjung yang sedang menyaksikan acara ruwatan menjadi lebih meriah dan tertarik. Setelah itu barulah pawai laut dimulai sampai dengan selesai. Dahulu sekitar tahun 2000-an setelah selesai pawai laut, pada malam puncaknya disajikan dengan berbagai macam hiburan seperti kesenian wayang golek. Namun untuk saat ini hiburan-hiburan itu tidak ada.⁴¹

⁴⁰Bapak H. Sukanta, (Tokoh Pendidikan Desa Muara Binuangeun RW. 004 RT. 012), *Wawancara*, Binuangeun 25 April 2016.

⁴¹Bapak Mulhat Hidayat, (Warga Masyarakat Kp. Setra, RW. 005 RT. 015), diwawancarai oleh Ade Nurwanto Susilo, *Tape Recording*, Binuangeun 27 Desember 2015.

BAB IV

TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN BUDAYA

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini, agama disatu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya, pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya itu. Disinilah terjadi hubungan timbal balik antara agama dengan budaya. Persoalannya adalah, apakah nilai-nilai agama lebih dominan dalam kehidupan masyarakat itu?

A. Agama dan Sistem Budaya

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain. Demikian pula, Edward B. Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai

anggota masyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut diatas, Parsudu Suparlan secara lebih spesifik menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Dari pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Hubungan kebudayaan dan agama, dalam konteks ini agama dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Agama, dan juga sistem kebudayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya dapat didekati

melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi dapat didekati juga sebagai suatu sistem sosial, suatu realitas sosial diantara realitas sosial yang lain. Talcott Parson menyatakan bahwa “agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku; agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah”. Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan didalam masyarakat.⁴²

B. Pengaruh Agama Terhadap Sistem Budaya

Dalam hubungan agama dengan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Dalam perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Salah satu dari fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap *solidaritas* diantara individu atau kelompok. *Solidaritas* merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau, lebih tepatnya, *solidaritas* merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Banyak penulis mengikuti kembali pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap *persatuan* dan *solidaritas sosial*. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang *persatuan* dan *solidaritasnya*. Dalam konteks itulah, *solidaritas* menjadi penting dalam kehidupan sosial keagamaan.

⁴²Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 31-41.

Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan tentu memerlukan masyarakat sebagai tempat (*locus*) memelihara dan mengembangkan agama. Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pikiran manusia. Sekalipun agama dan kitab suci diyakini berasal dari Tuhan, tetapi penafsirannya dilakukan oleh manusia dan pelaksanaannya berlangsung dalam masyarakat manusia. Jelasnya, bahwa agama dan masyarakat saling pengaruh mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, dan selanjutnya pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Demikian pula, agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas.

Disini dapat dikatakan bahwa agama berperan mendamaikan kenyataan-kenyataan yang banyak saling bertentangan untuk mencapai suatu keselarasan atau harmoni didalamnya, setiap hidup dan mati, kebebasan dan keharusan, perubahan dan ketepatan, kodrati dan adikodrati, sementara dan abadi. Kehidupan umat beragama merupakan fenomena kemasyarakatan dengan suatu pandangan dan pola hidup yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transenden atau suatu wahyu khusus.

Kehidupan umat beragama adalah sebagai gejala sosial, yang sudah barang tentu tidak akan menilai apakah kepercayaannya benar atau tidak, melainkan mengamati dan menanggapi ungkapan-ungkapan agama yang bersifat duniawi atau kemasyarakatan. Dengan demikian, konteks dan penampilan sosialnya, yakni hidup

persekutuanannya, ajarannya yang menafsirkan dan mengarahkan kehidupan umat, ibadatnya dan wujud hubungannya dengan masyarakat dan dunia. Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan, di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan kata lain, didalam kebudayaan tersimpul maknawi (*symbolik system of meaning*). Dari sudut pandang ini, maka agama merupakan *cultural universal*, artinya agama terdapat disetiap daerah kebudayaan dimana saja masyarakat dan kebudayaan itu bereksistensi. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan. Hubungan yang erat antara agama dengan masyarakat dan budayanya tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada dalam masyarakat begitu saja. Malahan sebaliknya, agama diharapkan untuk memberi pengarahan dan bantuan untuk memainkan peranan *kritis-kreatif* terhadap masyarakat yang dalam banyak hal memang tidak beres. Antara agama dan masyarakat seharusnya terdapat hubungan yang timbal balik (*dialektis*). Pemeluknya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Inilah yang diperlakukan oleh umat beragama, khususnya para pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaannya. Dalam kehidupan masyarakat, agama mempunyai peranan penting karena ia mengandung beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor *kreatif*, yaitu faktor yang mendorong dan merangsang manusia baik untuk melakukan kerja produktif maupun karya kreatif yang menciptakan.
2. Faktor *inofatif*, yaitu faktor yang mendorong, melandasi cita-cita dan amalan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan.
3. Faktor *sublimatif*, yaitu meningkatkan dan menguduskan gejala kegiatan manusia bukan hanya dalam hal-hal yang bersifat keagamaan saja, tapi juga yang bersifat keduniaan.
4. Faktor *integratif*, yaitu mempersatukan pandangan dan sikap manusia serta memadukan berbagai kegiatannya, baik sebagai pribadi ataupun anggota masyarakatnya dalam berbagai penghayatan agama guna menghindarkan diri dari ketidakserasian dan perpecahan yang pada gilirannya nanti mampu menghadapi berbagai macam tantangan hidup.⁴³

Dengan demikian, baik dalam konteks budaya maupun dinamika kehidupan masyarakat, peran agama sangat menonjol. Oleh karena itu, Geertz merupakan orang pertama yang mengungkapkan pandangan tentang agama sebagai sebuah sistem budaya. Dalam karyanya berjudul "*religion as a cultural system*", memberikan arah baru bagi kajian agama. Geertz mengungkapkan bahwa agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat. Tidak seperti pendahulunya yang menganggap agama sebagai bagian kecil dari sistem budaya, Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Ia mendefinisikan

⁴³Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama...*, p. 31-41.

agama sebagai “*a system of symbols which acts to establish powerfull, pervasive and long-lasting mood and motivations of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the mood and motifasion seem uniquely realistic*”.

Geertz mengartikan simbol sebagai suatu kendaraan (vehicle) untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu. Simbol keagamaan tersebut mempunyai dua corak yang berbeda; pada suatu sisi ia merupakan *modes for reality* dan disisi yang lainnya ia merupakan *modes of reality*. Yang pertama menunjukkan suatu eksistensi agama sebagai suatu sistem yang dapat membentuk masyarakat ke dalam *cosmic order* tertentu, sementara itu sisi *modes of reality* merupakan pengakuan Geertz akan sisi agama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perilaku manusia. Oleh karena itu, ia menerapkan pandangan-pandangannya untuk meneliti agama dalam satu masyarakat. Karya Geertz yang tertuang dalam *The Religion of Java* maupun *Islam Observed* merupakan dua buku yang bercerita bagaimana agama dikaji dalam masyarakat. *The Religion of Java* memperlihatkan hubungan agama dengan ekonomi dan politik suatu daerah. Juga bagaimana agama menjadi ideologi kelompok yang kemudian menimbulkan konflik maupun integrasi dalam suatu masyarakat. Sementara itu *Islam Observed* ingin melihat perwujudan agama dalam masyarakat yang berbeda untuk memperlihatkan kemampuan agama dalam

mewujudkan masyarakat maupun sebagai perwujudan dari interaksi dengan budaya lokal.⁴⁴

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa ada manusia, dan tidak ada satu manusia pun di dunia ini, betapapun terasingnya dia, yang tidak mempunyai kebudayaan. J. Verkuyl mengatakan bahwa kebudayaan itu berasal dari bahasa sansakerta, yakni *budaya*, bentuk jamak dari *budi* yang berarti roh atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan adalah milik khas manusia, bukan ciptaan binatang atau pun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Binatang memang mempunyai tingkah laku tertentu menurut naluri bawaannya yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidupnya, tetapi binatang tidak mempunyai kebudayaan. Kebudayaan adalah manifestasi dari perwujudan segala aktivitas manusia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia merupakan perwujudan dari ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dalam bentuk tindakan dan karya. Oleh karena itu, kebudayaan adalah suatu spesifik manusiawi. Manusia dengan akalnya mampu menciptakan kebudayaan. Manusia dengan akalnya mampu mengubah dunia. Manusia tidak semata-mata terbenam ditengah alam semesta, tetapi ia mampu mengutak-atik alam semesta ini dan mengubahnya menurut kemauan dirinya. Islam adalah agama Allah, ia bersumber dari wahyu Allah dan sunah Rasul-Nya. Sebagai agama, Islam merupakan sumber nilai, yang memberikan corak kebudayaan.

⁴⁴Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama...* p. 31-41.

Karena itu kebudayaan Islam bukan kebudayaan yang diciptakan oleh orang Islam atau masyarakat Islam, tetapi kebudayaan yang bersumber dari ajaran Islam atau kebudayaan yang bersifat Islami, meskipun ia muncul dari orang Islam atau masyarakat non Islam. Artinya, suatu kebudayaan yang muncul diluar masyarakat Islam atau diciptakan oleh luar Islam, tetapi apabila dilihat dari kaca mata Islam sesuai dengan pesan dan nilai-nilai Islam, maka ia dapat dikatakan sebagai kebudayaan Islam. Namun jika isi kebudayaan berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka ia bukanlah kebudayaan Islam. Dengan demikian, suatu kebudayaan dikatakan Islam atau tidak, tidak diukur apakah kebudayaan itu diciptakan atau dimunculkan oleh orang masyarakat Islam atau non Islam, tetapi apakah kebudayaan itu sesuai dengan pesan-pesan atau nilai-nilai Islam atau tidak. Kebudayaan Islam merupakan salah satu perwujudan dari fungsi manusia di dunia ini, yakni sebagai hamba dan khalifah Allah. Adapun karakteristik kebudayaan Islam adalah:

1. *Rabbaniyah*. Kebudayaan Islam bernuansa ketuhanan. Ia bercampur dengan keimanan secara umum dan ketauhidan secara khusus.
2. *Akhlaqiyah*. Kebudayaan Islam tidak ada pemisahan antara akhlak dengan ilmu, antara akhlak dengan perbuatan, antara akhlak dengan ekonomi, antara akhlak dengan politik, dan antara akhlak dengan peperangan, serta antara akhlak dengan segi kehidupan lainnya.
3. *Insaniyah*. Kebudayaan Islam menghormati manusia, memelihara fitrah, kemuliaan dan hak-hak nya. Kebudayaan

Islam tegak atas asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Tuhan-Nya.

4. *'Alamiyah*. Selama kebudayaan Islam berlaku bagi setiap manusia, maka dengan sendirinya ia pun bersifat *'alamiyah* (mendunia). Ia bersifat terbuka untuk semua kelompok manusia dan tidak menutup diri.
5. *Tasamuh*. Islam tidak mewajibkan orang non Islam hidup dalam naungan kebudayaannya untuk menjalankan syariat Islam. Islam tidak memaksakan orang lain untuk masuk kedalam lingkungan kebudayaan Islam.
6. *Tanawwu'*. Kebudayaan Islam bersifat *tanawwu'* (beraneka warna). Ia tidak hanya memuat masalah-masalah ketuhanan, tetapi terdapat juga masalah ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan kealaman yang beraneka ragam.
7. *Wasathiyah*. Kebudayaan Islam mencerminkan sistem *wasath* (pertengahan). Pertengahan antara berlebihan dan kekurangan, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, antara dunia dan akhirat.
8. *Takamul*. *Takamul* atau terpadu, yaitu terpadu dan saling mendukung antara kebudayaan Islam yang satu dengan kebudayaan Islam yang lain.
9. Bangga terhadap diri sendiri, yaitu bangga terhadap sumber kebudayaan yang berketuhanan, kemanusiaan dan bernuansa akhlak. Sifat bangga ini menjadikan kebudayaan Islam enggan untuk diwarnai atau dipengaruhi dengan yang lain yang menyebabkan hilangnya keistimewaan dan keorisinalannya.

Seperti yang diuraikan terdahulu bahwa kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma Islam, maka prinsip-prinsip kebudayaan Islam pun merujuk kepada Islam, yakni pada sumber ajaran Islam itu sendiri, diantaranya :

- a. Menghormati akal. Manusia dengan akalnya bisa membangun kebudayaan baru. Oleh karena itu kebudayaan Islam menempatkan akal pada posisi yang terhormat. Kebudayaan Islam tidak akan menampilkan hal-hal yang dapat merusak akal manusia. Prinsip ini diambil dari Q.S. Ali ‘Imran (3) : 190.
- b. Memotivasi untuk menuntut dan meningkatkan ilmu. Karena dengan semakin meningkatnya ilmu seseorang, maka dengan sendirinya kebudayaan Islam akan semakin maju. Prinsip ini diambil dari Q.S. Al-Mujadalah (58) : 11.
- c. Menghindari taklid buta. Kebudayaan Islam hendaknya mengantarkan umat manusia untuk tidak menerima sesuatu sebelum diteliti, tidak asal mengikuti orang lain tanpa tau alasannya, walau pun dari ibu-bapak atau nenek moyangnya sekalipun. Prinsip ini diambil dari Q.S. Al-Isra (17) : 36.
- d. Tidak membuat pengrusakan. Kebudayaan Islam boleh dikembangkan seluas-luasnya oleh manusia, namun tetap harus memperhatikan keseimbangan alam agar tidak terjadi kerusakan dimuka bumi ini. Prinsip ini diambil dari Q.S. Al-Qashash (28) : 77.⁴⁵

⁴⁵Jamal syarif Iberani dan M. M Hidayat, *Mengenal Islam*, (Jakarta : el-Kahfi, 2004), p. 89-93.

C. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia

Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam sistem budaya yang sama-sama dikembangkan. Kedua sistem budaya itu adalah: sistem budaya nasional (supra etnik), dan sistem budaya daerah (etnik). Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukan. Nilai-nilai yang terbentuk dalam sistem budaya nasional ini bersifat menyongsong masa depan. Diantara nilai-nilai budaya nasional itu berkaitan antara lain dengan faktor-faktor: kepercayaan dan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, penghargaan kepada kedaulatan rakyat, serta toleransi dan empati terhadap budaya suku bangsa yang bukan suku bangsanya sendiri, dan sebagainya. Sementara itu, bangsa Indonesia terdiri atas banyak suku bangsa dengan sistem budaya etnik-lokal masing-masing. Sistem-sistem budaya yang otonom itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya dalam masyarakat etnik-lokal itu sepanjang waktu terjadi vitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budayanya yang khas. Dalam rangka perkembangan kebudayaan nasional, kebudayaan etnik lokal ini sering berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (baik dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya), yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas budaya. Islam yang merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia memiliki peran besar dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Bahkan dalam perkembangan kebudayaan daerah terlihat

betapa nilai-nilai Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya disebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah muslim. Salah satu yang menjadi modal dasar bagi umat Islam dalam mempersiapkan budaya adalah doktrin Islam tentang hubungan antara agama dan ilmu, antara iman dan akal. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu dan agama. bahkan sebaliknya Islam menghargai dan mengajarkan kepada umatnya bahwa kedua hal itu (ilmu dan agama) merupakan bekal utama bagi manusia untuk kehidupannya di dunuia.⁴⁶

D. Pertautan antara Islam dan budaya lokal Jawa (Indonesia)

Setiap kali agama datang pada suatu daerah, maka, mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat “membumi”. maksudnya adalah, ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran agama substantif tersebut. Demikianlah pula dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awalnya, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama

⁴⁶Syarif Iberani dan M Hidayat, *Mengenal Islam...*, p. 89-93.

Islam sehingga masyarakat merasa “ngeh” atau “enjoy” menerima Islam menjadi agamanya. Umumnya, para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “Islami”, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih), yang cukup terkenal Yakni:

المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ، وَالْأَحْطَابَا لِجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“menjaga nilai-nilai lama yang baik, kembali mengambil nilai-nilai baru yang baik.”

Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi anantara budaya jawa (*tasaqofat al-jawiyyah*) dengan budaya Islam (*tasaqofat al-islamiyyah*). Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, Sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam, yang berwajah rahmatan lil ‘alamin. Tentu saja bahwa kemudian, dalam beberapa aspek, terutama dalam konteks teologi dan fiqih normatif yang sering mendatangkan kontroversi bagi sementara kalangan, karena memang sebagian kecil umat Islam menghendaki agar Islam dihadirkan sebagaimana kehadirannya di Timur Tengah sekarang, dimana agama Islam sudah terpadukan dengan budaya Arab. Nilai budaya Timur pada intinya banyak bersumber dari agama-agama yang lahir di dunia Timur. Pada umumnya manusia-manusia Timur menghayati hidup yang meliputi seluruh eksistensinya. Berfikir secara Timur tidak bertujuan menunjang usaha-usaha manusia untuk menguasai dunia dan hidup secara tekhnis, sebab manusia Timur lebih menyukai

instuisi daripada akal budi. Inti kepribadian manusia Timur tidak terletak pada intelegensinya, tetapi pada hatinya. Dengan hatinya mereka menyatukan akal budi dan intuisi serta intelegensi dan perasaan. Ringkasnya, mereka menghayati hidup tidak dengan otaknya. Nilai budaya yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha membuat kebijaksanaan Timur bersifat kontemplatif, tertuju kepada tinjauan kebenaran. Dengan demikian, berfikir kontemplatif dipandang sebagai puncak perkembangan rohani manusia. Pemikir Timur lebih menekankan segi dalam jiwa, dan realitas dibelakang dunia empiris dianggap sebagai sesuatu yang hanya lewat dan bersifat khayalan. Timur lebih menekankan disiplin mengendalikan diri, sederhana, tidak mementingkan dunia, bahkan menjauhkan diri dari dunia. Sesuatu yang baik menurut Timur tidak terdapat hanya dalam dunia benda, tidak dengan memanipulasi alam, mengubah masyarakat dan mencari kesenangan bagi dirinya. Akan tetapi, yang baik itu diperoleh melalui pencarian zat yang satu, didalam diri kita atau diluarnya. Di Timur dicari keharmonisan dengan alam, sebab alam memberi kehidupan, memberi makanan, tempat berteduh, bahkan untuk seni dan sains. Nafsu untuk memperoleh nikmat atau kerinduan akan keselamatan dan kebebasan diri dari penderitaan dunia, bagi dunia Timur cukup kuat. Ide keselamatan ini besar pengaruhnya dalam membentuk mentalitas, teori, dan praktek bangsa Timur. Jalan untuk mendapatkan ini semua tidak terletak pada akal budinya, tetapi dilalui melalui meditasi, tirakat, (ascetic), dan mistik. Dalam hal menegakan norma, Timur tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi ide abstrak atau simbolik pun dapat terwujud kongkrit

dalam praktek kehidupannya. Mencari ilmu tidak hanya untuk menambah pengetahuan intelektual saja, tetapi mencari kebijaksanaan. Jelasnya dalam menghadapi kenyataan, orang Timur memadukan pengetahuan, instuisi, pemikiran yang kongkret, simbolik dan kebijaksanaan. Sikap seorang Timur terhadap alam adalah menyatu dengan alam, tidak memaksakan diri dengan atau dengan mengeksploitasi alam, bahkan menginginkan harmoni dengan alam karena alam bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kalau alam binasa, maka manusia pun akan binasa. Untuk menjaga hubungan yang harmonis terkadang muncul ekspresi kongkret dalam bentuk hubungan mistik manusia dengan alam. Nilai kehidupan Timur yang tertinggi datang dari dalam, seperti “nrimo” kenyataan, mencari ketenangan dan waktu demi kesenangan, belajar dari pengalaman, menyatukan diri. Terkadang nilai sepirtual yang dalam itu membuat sikap memuliakan kesendirian dan kemiskinan, menghindar untuk membangun dunia, hidup sederhana dan dekat dengan kehidupan alamiah. Ringkasnya, Timur menginginkan kekayaan hidup, bukan kekayaan benda, tenang tentram, menyatu diri, fatalisme, pasivitas, dan menarik diri. Namun terlepas dari montrovers tersebut, relitas menunjukkan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa, namun menyebar ke pelosok nusantara terbawa oleh orang jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau nusantara. Sikap yang arif dan bijaksan diperlukan dalam menyikapi hal itu. Agama dan keberagamaan tidak akan hidup secara sejuk dalam masyarakat, jika tidak mengadopsi berbagai budaya yang baik (*al-sunnah al-*

tsaqofiyah) bagi pengembangnya. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan, bahwa jika unsur-unsur budaya dalam aspek lokalitas akan dicabut secara sistematis dan keseluruhan dari suatu agama, maka dapat dipastikan, yang terjadi adalah keburukan dalam bentuk pertentangan antagonis antar kelompok masyarakat. Sementara dalam kaidah-kaidah *ushuliyyah* (kaidah pokok) yang menjadi acuan sumber hukum fiqh, jelas dinyatakan bahwa mencegah berbagai keburukan, justru harus lebih diutamakan daripada sekedar membuat kebaikan. Dalam hal ini, tekad untuk membersihkan agama dari berbagai anasir non-agama yang masuk dapat dipandang, paling tidak, sebagai niat baik terhadap agama. Namun upaya menghilangkan aspek-aspek lokalitas budaya yang masuk dalam agama sehingga suatu agama masuk hanya membawa budaya asing, dimana agama tersebut lahir, adalah suatu keburukan yang sangat besar, karena akan menimbulkan penolakan dari suatu masyarakat yang sudah memiliki akar tradisi kuatnya sendiri. Karena pentingnya pencegahan kemungkar dan keburukan dalam kerja sepiritual dan kerja lahiriyah keagamaan tersebut, maka dalam kaidah *ushuliyyah* (*ushul al-fiqh*), justru pencegahan atas keburukan harus didahulukan daripada membuat kebaikan.

دَرُّ الْمَقَاسِدِ مُقَدِّمٌ مِنْ جَلْبِ الْمُسَالِحِ

“mencegah keburukan, harus lebih didahulukan daripada mewujudkan kebaikan.”

Atau dalam rumusan lain berbunyi :

دَرُّ الْمَقْاسِدِ أَوْلَىٰ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“mencegah bahaya, lebih utama daripada menarik datangnya kebaikan.”

Dalam ilmu ushul fiqh, kaidah tersebut merupakan salah satu dari sub kaidah pokok *ushul fiqh* yang berbunyi :

الضَّرَرُ وَالْأَضِرَّارُ

“Bahaya harus dihilangkan”

Kaidah pokok tersebut mengandung makna yang cukup luas. Semua orang dalam hidupnya pasti tidak mau tertimpa bahaya atau kesusahan. Pembawaan alamiah ini membuat kebanyakan manusia selalu berfikir pragmatis dan oraktis; ia selalu berusaha merengkuh kebahagiaan sepuas-puasnya dan berusaha menghindari bahaya sejauh-jauhnya. Upaya yang demikian adalah perwujudan sifat manusiawi setiap orang. Islam tidak menampik realita semacam itu, melainkan mengadopsinya dalam bingkai-bingkai hukum yang apresiatif dan akomodatif. Salah satu buktinya adalah kaidah tersebut, yang secara ekplisit memotifasi kita untuk membuang jauh-jauh semua bahaya (*dlarar*), baik bahaya dari diri maupun dari luar diri kita. Bahaya yang berwujud kesusahan, kesulitan atau kesempitan ruang gerak, baik di dunia maupun di akhirat, harus disingkirkan sedapat mungkin. Demikian pula, suatu sistem dalam kelompok masyarakat akan memandang terancam jika akar budayanya akan dipaksa untuk berganti baju dengan budaya dari luar diri dan kelompoknya. Penentang ini, justru merupakan suatu hal yang dapat dipandang sebagai keburukan bagi masa depan

agama itu sendiri. Memang agama yang bisa hadir “secara murni” bagi para penganutnya bisa dipandang sebagai sebuah kenikmatan. Namun, bukan berarti semua jenis kenikmatan dan kebahagiaan bisa dengan seenaknya direngkuh, dan semua hal yang terlihat bahaya harus segera digusur dari seluruh aspek kehidupan. Sebab bisa jadi suatu hal yang kita nilai baik atau *mashlahah*, ternyata berdampak negatif (*mafsadah*) bagi orang lain, bahkan kadang bagi diri sendiri. Sebaliknya, terkadang hal yang kita nilai sebagai *mafsadah* ternyata mengandung banyak *mashlahah* dan manfaat yang kekal dan abadi hingga di akhirat kelak. Sebenarnya kaidah tersebut bersumber dari ajaran Rosulullah SAW yang bersabda:

“janganlah membahayakan diri dan janganlah pula membahayakan orang lain.” (HR. Imam Malik, al-Muwatha’ II/745; al-Mustradak II/57-58; Ibn Majah, 2340; al-Baihaqi VI/69).

Arti *dlarar* (tanpa *alif*) adalah perbuatan yang dilakukan seorang diri dan berbahaya hanya pada diri sendiri. Sedangkan arti *dlirar* (dengan memakai *alif*) adalah perbuatan yang bersifat interelasi (dilakukan dua orang atau lebih), dan bisa berbahaya baik pada dirinya maupun orang lain. Selain itu, bahwa kedua kata tersebut menggunakan *isim nakirah*, atau kata benda yang memiliki cakupan arti sangat umum dan tidak terfokus pada satu obyek tertentu. Ketika keduanya bertemu dengan huruf *nafi’* (peniadaan) “*la*” (D’) yang berfungsi menafikan segala jenis sesuatu (dalam hal ini adalah sifat bahaya), maka makna yang terkandung oleh hasil penggabungan keduanya berarti mengharuskan ketiadaan bahaya

dalam segala hal dan dalam semua bentuknya. Sehingga upaya peniadaan bahaya dalam semua bentuk, baik pribadi maupun terkait orang lain menjadi keharusan dalam agama dan sikap keberagamaan (Formulasi Nalar Fiqih, 1 : 210-211). Lalu apakah bahaya itu? Dalam terminologi agama, bahaya adalah sebuah perasaan sakit, atau tidak nyaman yang terbersit dalam hati (Kitab al-Quwa'id.I/333). Yakni, ketika seseorang mengerjakan suatu hal yang kurang atau tidak baik, maka terbersit rasa was-was, tidak nyaman, kesedihan, khawatir. Atau ketika suatu perbuatan mendatangkan tidak nyaman dalam hati dan tidak enak bagi fisik dan psikis kita. Rasa sakit dalam hati terkait dengan tertekannya hati yang disebabkan oleh tekanan aliran darah disekitar hati (al-razi, VI/143).Jadi bahwa segala perbuatan yang menyakitkan hati atau menggosarkan fikiran dan perasaan termasuk kategori *dllirar* (bahaya). Dalam tatanan praktis hal ini dapat dikenali dalam aneka bentuk perbuatan kriminal dan kemaksiyatan. Dalam hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perbuatan dosa dan keburukan adalah perbuatan yang membuat gelisah hati dan membuat tidak tenangya kehidupan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

الْبِرُّ هُسْنُ الْحُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“kebaikan adalah budi pekerti yang baik, dan dosa adalah apa-apa yang menggelisahkan pikiranmu dengan engkau tidak suka hal itu diketahui orang lain.” (Shahih Muslim, IV/1980).

Sedangkan sub kaidah “mencegah keburukan lebih utama daripada menarik datangnya kebaikan” adalah berlaku dalam segala permasalahan yang didalamnya terjadi percampuran antara unsur kebaikan dan keburukan. Jadi, jika kebaikan dan keburukan berkumpul, maka yang lebih diutamakan adalah menolak keburukan. Karena ajaran Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian lebih besar pada hal-hal yang dilarang (*manhiyyat*) daripada yang diperintahkan (*ma'murat*) (suyuti, 179). Dalam *manhiyyat* terdapat unsur-unsur yang dapat merusak dan menghilangkan hikmah larangan itu sendiri, dan tidak demikian halnya dalam *ma'murat* (al-burnu, 85). Sehingga hal-hal yang dilarang dan membahayakan lebih utama untuk ditangkal, daripada berusaha meraih kebaikan dengan mengerjakan perintah-perintah agama, disisi lain kita membiarkan terjadinya kerusakan. Memusnahkan suatu budaya yang sudah masuk menjadi bagian dari tradisi keagamaan tentulah bukan sikap bijaksana. Justru bagaimana agar budaya tersebut diakomodasi, sambil secara perlahan dihilangkan aspek-aspek yang menjadi pantangan bagi ajaran dasar agama.⁴⁷

E. Unsur-Unsur Agama

Harun Nasution menunjukkan bahwa setiap agama memiliki unsur-unsur yang sama dan identik. Unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama itu antara lain adalah sebagai berikut:

⁴⁷ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010), p. 53-55.

1. Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik itu dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu biasa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu juga mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
4. Paham adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Terkait unsur pertama yang ada dalam agama, yakni kekuatan gaib, Prof. Rasjidi mengkritik bahwa dalam Islam

seorang mukmin tidak hanya percaya kepada kekuatan gaib tetapi pada alam gaib yang tidak terjangkau oleh panca indra. Lebih dari itu Allah SWT dalam Islam, bukan sekedar sebuah kekuatan. Ia merupakan oknum atau zat yang memiliki sifat-sifat tertentu yang menunjukkan superioritasnya. Dengan demikian Allah bukan sekedar sebuah kekuatan melainkan pemilik kekuatan itu sendiri. Pada bagian kedua, Harun berupaya menekankan bahwa kesejahteraan manusia tergantung pada adanya hubungan dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Menurut Rasjidi, ungkapan ini memberi kesan bahwa kekuatan gaib yang bersangkutan bersifat autoritatif, sebab menghajatkan agar manusia menyesuaikan diri untuk menghadapi kekuatan gaib yang bersangkutan. Hal ini merupakan gambaran umum yang biasa disampaikan oleh kesarjanaan Barat dalam memandang fenomena yang disebut agama. Selanjutnya agama dianggap sebagai genus yang memiliki spesies-spesies yang bermacam-macam. Sedangkan tentang respon emosional manusia, Harun justru menunjukkan bahwa dirinya terpengaruh dengan gaya berfikir agama Masehi. Kristianitas menganggap bahwa agamanya merupakan ajaran monoteis namun pada saat yang sama justru mengakui adanya tiga oknum Tuhan yang dimanifestasikan melalui konsep Trinitas. Dalam kekristenan cinta merupakan suatu kata kunci. Manusia cinta Tuhan dan Tuhan cinta manusia, bahkan Tuhan adalah cinta. Hal yang terakhir ini tentu saja merupakan hasil pergulatan teologis yang

tumbuh dalam aliran sejarah. Islam dalam pandangan Rasjidi, justru menunjukkan bahwa sikap manusia terhadap Allah bukan sekedar cinta melainkan juga takut yang diwujudkan dalam penggunaan kata *khasyah* dan *khauf*. Jadi sikap takut bukan hanya terdapat dalam agama primitif saja tetapi jelas bisa ditemukan dalam Islam. Meski demikian konsep takut dalam Islam jauh lebih tinggi dan lebih halus dari takut dalam agama primitif.⁴⁸

⁴⁸Susiyanto, <http://susiyanto.com/konsep-agama-dalam-pandangan-harun-nasution/>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan :

1. Acara ruwatan laut rutin di lakukan setiap tahun yang dilaksanakan oleh Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) sebagai koordinator dan fasilitator para nelayan.
2. Ruwatan laut merupakan sebuah akulturasi antara budaya dan agama, karena dengan melestarikan ruwatan laut tidak saja melestarikan nilai-nilai budaya saja, tapi dari satu sisi terdapat nilai-nilai sosial spiritual.
3. Ada tiga faktor diadakannya tujuan ruwatan laut yaitu: pertama, ruwatan laut adalah merupakan salah satu bentuk atau sebagai wujud rasa syukur Kepada Allah SWT yang telah memberikan kekayaan alamnya khususnya laut berupa hasil tangkapan ikan. Kedua, ruwatan laut ini juga merupakan salah satu permohonan agar selalu terlindungi serta dijauhkan dari marabahaya dan snantiasa mendapatkan keselamatan dalam melaksanakan kegiatan melaut. Ketiga, permohnan terhadap Allah SWT agar sumber penghasilan dilaut bisa memberikan hasil yang lebih melimpah.

B. Saran-saran

Perubahan sosial akan suatu masyarakat memang tidak bisa dihindari, dan salah satu pendorongnya adalah kutur, agama dan budaya. Suatu tradisi yang telah hidup dalam suatu masyarakat pun akan mengalami perubahan. Seperti halnya tradisi ruwat laut. Dimasa modern ini sedekah ruwat laut telah mengalami banyak perubahan, perubahan dan pergeseran yang didasari oleh faktor keyakinan juga sudah menjadi bagian dari tradisi sedekah ruwat laut. Terjadinya pergeseran dalam tradisi ritual ruwat laut menjadi bukti bawa perubahan itu ada. Perubahan memang tidak bisa dihindari, namun yang perlu diperhatikan adalah sebesar apapun perubahan itu tidak akan mengubah makna dari arti tradisi yang telah berjalan sekian lama. Tetap melestarikan budaya dan menjaga atau tetap memberikan batasan terhadap makna yang terkandung dalam sebuah tradisi.

